

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan beberapa hal mengenai (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian dan (8) definisi istilah. Kedelapan hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra itu indah dan bermanfaat, melalui dua sifat tersebut maka tak heran produknya digemari dari dulu hingga zaman modern seperti sekarang ini. Salah satu sifatnya adalah bermanfaat atau berguna. Manfaatkan dalam sastra selain menjadi hiburan, yaitu penikmat sastra dapat menemukan pesan-pesan atau motivasi kehidupan. Mengingat bahwa sifat alamiah manusia adalah tidak suka digurui, maka hal ini sangat menguntungkan bagi perkembangan dan eksistensi sastra itu sendiri. Melalui pemanfaatan sifat tersebut, sastra hadir agar pembaca dapat menemukan sendiri pesan-pesan kehidupan tanpa harus merasa digurui. Karena cukup dengan membaca ataupun menghayati karya sastra, maka para penikmat sastra secara tidak langsung akan menemukan hal yang berguna bagi hidupnya.

Karya sastra merupakan produk dari sastra yang dapat kita jumpai seperti apresiasi puisi, adegan dalam sebuah drama, novel, dan lain sebagainya. Karya-karya tersebut tak lepas dari pengamatan dan daya imajinasi pengarang terhadap

lingkungan sekitarnya, terutama pada manusia. Apabila kita melihat lebih dalam lagi, banyak sekali jenis karya sastra. Mulai dari yang terikat seperti pantun, talibun, hikayat hingga yang tidak terikat seperti puisi, cerpen, naskah drama, cerbung dan novel. Salah satu karya sastra yang selalu berkembang yakni novel.

Menurut Kosasih (2014, hal.60) menyatakan bahwa “novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh”. Tiap novel memiliki tema yang bermacam-macam, seperti kasih sayang, persamaan hak, adat dan norma di salah satu daerah di Indonesia. Semua tema tersebut tak dapat dipisahkan dari latar belakang lingkungan sang penulisnya. Salah satu tema yang masih cukup hangat di Indonesia adalah mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Terbukti dari novel-novel terkenal seperti Siti Nurbaya karya Marah Rusli, Saman dari Ayu Utami, Kartini dari Abidah El Khalieqy.

Tema mengenai persamaan hak sangat berkaitan erat dengan kajian feminisme. Feminisme sendiri diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak perempuan dan laki-laki. Menurut Moeliono (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016, hal.6) “feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki”. Sejalan dengan itu Djayanegara (dalam Sugihastuti & Suharto, 2016, hal.61) “persamaan hak itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan feminisme adalah suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dari berbagai aspek.

Mengenai gerakan perempuan, maka secara tidak sadar kita akan mengenali citra yang ingin ditunjukkan perempuan. Melalui gerakan tersebut hal kita akan mengenal mengenai hal yang sering dipermasalahkan oleh perempuan. Adat istiadat dan stereotipe perempuan yang seringkali timpang sebelah dan dirasa merugikan perempuan. Melalui kedua hal tersebut maka terciptalah stereotipe yang berimbas pada citra perempuan dan laki-laki yang ideal di mata masyarakat. Citra tersebut dapat sama ataupun berbeda di setiap daerah bahkan negara. Citra adalah gambaran mengenai diri seseorang dapat di lihat dari segi fisik, psikis dan bahkan peran seseorang di dalam keluarga dan masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan citra perempuan, *Si Parasit Lajang* merupakan novel yang membahas mengenai keadaan perempuan berumur tiga puluhan yang masih melajang. Hal ini tentu mempengaruhi citra perempuannya di mata masyarakat. Baik buruknya akan dipaparkan Ayu Utami secara teori dan masuk di akal. Logika, fakta dan data yang dilontarkan juga akan memperkuat alasan mengapa citra perempuan harus ditentukan perempuan itu sendiri dan bukan oleh aturan adat-istiadat, budaya dan masyarakat. Maka dengan melawan konsep yang telah ditentukan oleh masyarakat, Ayu Utami tetap menyajikan *Si Parasit Lajang* dengan logika-logika tentang bobroknya aturan yang ada di masyarakat dengan diselingi humor.

Namun, masih banyak di dalam masyarakat bahwa perempuan di stereotipekan “tidak layak” memimpin dikarenakan perempuan tidak rasional dan lebih mengandalkan emosinya. Perempuan tidak pantas bergelut dalam dunia publik dikarenakan dunia tersebut adalah dunia keras, dunia yang mengandalkan akal, dunia yang penuh debat, yang seluruhnya itu diasumsikan milik laki-laki bukan

perempuan. Perempuan hanya digolongkan dalam pekerjaan rumah tangga seperti mengurus rumah dan anak. Maka secara tidak langsung dapat kita ketahui bahwa citra sosial perempuan yakni berkutik pada ranah domestik.

Di zaman sekarang, perempuan sebenarnya sudah banyak berkutik pada ranah publik. Terbukti dengan banyaknya *online shop* yang dikelola oleh perempuan. Selain menguntungkan, dan sesuai dengan level beban kerjanya, pekerjaan tersebut cukup mampu membawa perempuan ke tingkat yang tinggi. Bahkan pekerjaan tersebut cukup dikerjakan di rumah saja. Jadi, selain tetap mengurus rumah tangganya, perempuan juga unggul dalam ranah publik. Walaupun pekerjaan yang dilakukan perempuan tidak seberat laki-laki, tapi dengan hal tersebut telah membuktikan bahwa perempuan mampu menghidupi dirinya sendiri tanpa harus bergantung kepada laki-laki. Bukti tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau keterampilan. Walaupun sebenarnya hal ini juga dapat diperhitungkan sebagai beban kerja ganda, karena selain mengurus rumah, perempuan juga melakukan pekerjaan lain. Namun dengan alasan pekerjaan ini dapat dikerjakan dimana dan kapan saja. Maka cukup efektif mengatakan bahwa perempuan juga berkecimpung dalam ranah publik.

Apabila dikaitkan dengan penelitian terdahulu, yakni penelitiannya Wulan Aprilia pada tahun 2016 dengan judul “Citra perempuan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dan kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA”. Memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai citra perempuan dalam ranah domestik dan publik. Objek yang dikaji pun sama-sama membahas mengenai novel. Bahkan latar belakang penulisnya pun sama-sama sebagai penulis perempuan yang mengangkat tentang

feminisme. Namun perbedaannya adalah pada penelitian ini tidak membahas mengenai kaitan masalah dengan pembelajaran sastra di SMA.

Berikut merupakan penjabaran prolog dalam novel *Si Parasit Lajang* yang menggambarkan sebuah keputusan hidup yang ditentukannya sendiri. Keputusan ini mencangkup ke dalam pandangan hidup yang merupakan ciri-ciri dari citra sosial, yang berjudul 10 + 1 alasan untuk tidak kawin. Pada novel *Si Parasit Lajang* tokoh A digambarkan memiliki prinsip untuk tidak menikah. Adapun terdapat beberapa alasan tokoh utama tidak menikah. *Pertama*, adalah ia ingin membuktikan bahwa sesungguhnya perempuan itu bisa baik-baik saja tanpa menikah. Contoh dari kondisi yang baik-baik saja itu dapat diperoleh perempuan dengan bekerja dan menghidupi dirinya sendiri. Karena seringkali ia temui perempuan selalu digambarkan bergantung pada laki-laki. *Kedua*, tokoh utama beranggapan bahwa dengan menikah perempuan menjadi subordinat laki-laki. *Ketiga*, tokoh utama ingin mengurangi kepadatan penduduk di Indonesia, dan masih ada alasan lainnya lagi. Alasan-alasan tersebut tak lain bertujuan untuk menekankan kembali bahwa sesungguhnya perempuan itu manusia sama halnya dengan laki-laki. Maka sudah sepatutnya perempuan memiliki kesempatan hak yang sama dengan laki-laki. Berekspresi, menyuarakan pendapatnya, memperoleh pendidikan, dan yang terpenting memutuskan apa yang baik atau ia inginkan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, novel *Si Parasit Lajang* penting untuk dikaji agar mengetahui khususnya perempuan mengenai citra dirinya sendiri. Selain itu, perempuan dapat mencitrakan dirinya dengan baik tanpa terpaku dengan citra yang dicitrakan oleh masyarakat patriarki. Citra perempuan yang diamati

mengambil pada semua tokoh perempuan yang ditampilkan dalam novel *Si Parasit Lajang*. Adapun, judul penelitian ini adalah “Analisis citra sosial perempuan dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami, Kajian Feminisme”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini memiliki masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah citra sosial dalam ranah domestik tokoh perempuan dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami ?
- 2) Bagaimanakah citra sosial dalam ranah publik tokoh perempuan dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan citra sosial ranah domestik tokoh perempuan dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.
- 2) Mendeskripsikan citra sosial ranah publik tokoh perempuan dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat kepada pengembangan ilmu pengetahuan, siswa, guru, dosen ataupun mahasiswa serta peneliti selanjutnya. Manfaat tersebut akan dipaparkan di bawah ini.

- 1) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kritik sastra,

terutama pada kajian feminis. Data yang ditemukan dapat dijadikan pembaharuan dalam kajian feminisme.

- 2) Bagi siswa-siswi, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai citra perempuan. Melalui informasi tersebut, siswa-siswi diharapkan dapat mengubah cara pandang mereka mengenai aturan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Terutama aturan yang menjalankan subordinasi pada jenis kelamin atau gender tertentu. Siswa dapat menentukan sendiri citranya tanpa harus berpatokan pada aturan masyarakat. Catatan tidak melanggar norma kesantunan dan agama yang dianut.
- 3) Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran objektif mengenai feminisme. Melalui informasi tersebut guru dapat mengetahui bahwa, semua siswa memiliki hak pendidikan yang sama. Maka hendaknya tidak ada kegiatan hal yang membeda-bedakan berdasarkan gender. Karena apabila hal tersebut masih dilakukan maka secara tidak langsung akan melanggengkan sistem masyarakat patriarki yang bias gender.
- 4) Bagi dosen ataupun mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kegiatan perkuliahan mengenai sastra dan budaya. Karena pengetahuan sastra sesungguhnya mencakup beberapa hal yang luas. Seperti salah satunya yakni tentang feminisme.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya. Penelitian yang sejenis dengan cakupan yang lebih mendalam dan luas lagi.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah terdapatnya penggambaran secara implisit dan eksplisit citra sosial perempuan di dalam novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami. Citra perempuan tersebut yang ditampilkan dalam dua ranah yakni ranah domestik dan ranah publik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini, berfungsi sebagai batasan pokok permasalahan. Agar tidak timbul kerancuan dan ambigu dalam menafsirkan hasil penelitian. Ruang lingkup ini terfokus pada citra sosial perempuan yang meliputi ranah domestik dan ranah publik. Adapun ranah domestik adalah ranah yang terfokus pada keluarga saja atau bisa juga rumah tangga. Ranah publik adalah ranah atau lingkungan selain keluarga yang terfokus pada pendidikan, pekerjaan, pandangan hidup, dan kepercayaan. Subjek penelitiannya adalah Novel *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami.

1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini, akan memberikan gambaran-gambaran secara sistematis untuk menghindari salah penafsiran. Oleh karena itu, diperlukan adanya definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Ranah domestik yakni meliputi wilayah keluarga yang terdiri peran perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu dan perempuan sebagai anak.
- 2) Ranah publik yakni meliputi wilayah pendidikan yang terdiri dari tingkatannya atau kelas, pekerjaannya yang terdiri posisi perempuan, kekuasaan apa yang dimiliki, pandangan hidup yang terdiri tanggapan atau

komentar mengenai permasalahan di masyarakat, dan kepercayaan melingkupi sesuatu yang ia yakini benar dan nyata.

- 3) Novel *Si Parasit Lajang* adalah novel kedua yang ditulis oleh Ayu Utami, yang menceritakan kehidupan seorang wanita urban yang telah menginjak umur yang matang untuk menikah. Namun ia memutuskan untuk tidak melakukannya dan menyebut dirinya sebagai si parasit yang hidup bersama orang tuanya karena melajang. Merupakan novel *bestseller* yang diterbitkan pertama kali oleh Gagas Media dan terdiri dari 201 halaman.

